

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi finansial (*fintech*) di Indonesia dalam satu dekade terakhir mengalami peningkatan yang sangat pesat. Peningkatan penetrasi internet, kepemilikan smartphone, serta pergeseran gaya hidup masyarakat menuju transaksi digital mendorong pertumbuhan berbagai layanan keuangan berbasis teknologi, seperti dompet digital, *mobile banking*, dan pinjaman daring. Menurut laporan GoodStats (2024), jumlah pengguna aktif smartphone di Indonesia telah mencapai sekitar 209,3 juta orang, dan diproyeksikan akan terus meningkat hingga 89% dari populasi pada tahun 2025 (Katadata, 2025).



Gambar 1.1 Pengguna Aktif Smartphone di Indonesia
Sumber: GoodStats, 2023

Tingginya penetrasi *smartphone* ini menjadi pondasi utama untuk percepatan adopsi layanan *fintech* dan sistem pembayaran digital seperti QRIS, karena mempermudah akses masyarakat dan pelaku usaha terhadap teknologi keuangan tanpa batasan.

Fintech tidak hanya mengubah pola konsumsi masyarakat, tetapi juga berkontribusi terhadap efisiensi dan perluasan akses layanan keuangan formal bagi pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) (Affandi et al., 2024). Fenomena ini sejalan dengan tren global yaitu, pandemi COVID-19 mempercepat adopsi pembayaran digital di negara berkembang (World Bank, 2022), dan kini Asia menjadi wilayah dengan pertumbuhan tercepat untuk transaksi nontunai (Agarwal et al., 2025; Visa, 2024). Pencapaian signifikan dalam transformasi sistem pembayaran adalah dengan diperkenalkan QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) oleh Bank Indonesia pada tahun 2019, yang menyatukan berbagai sistem pembayaran digital agar dapat digunakan lintas platform (Gabriella & Yuldinawati, 2025).

Pada UMKM khususnya sektor industri mikro dan kecil (IMK), memegang peranan penting dalam perekonomian nasional. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2024) melalui Profil Industri Mikro dan Kecil 2024, jumlah usaha IMK di Indonesia mencapai 4,41 juta unit, dengan penyerap tenaga kerja sekitar 10,5 juta orang di seluruh wilayah Indonesia. Sebagian besar usaha ini bergerak di sektor industri makanan, pakaian jadi, dan produk kayu. Meskipun kontribusinya signifikan terhadap ekonomi rakyat, tingkat digitalisasi masih perlu ditingkatkan, hanya 46,83% pelaku usaha yang telah menggunakan internet untuk menunjang kegiatan operasionalnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa hampir separuh pelaku usaha mikro dan kecil masih mengandalkan cara konvensional, sehingga adopsi teknologi digital seperti QRIS dan platform *fintech* lainnya menjadi langkah strategis untuk memperkuat efisiensi dan daya saing sektor ini (BPS, 2024).

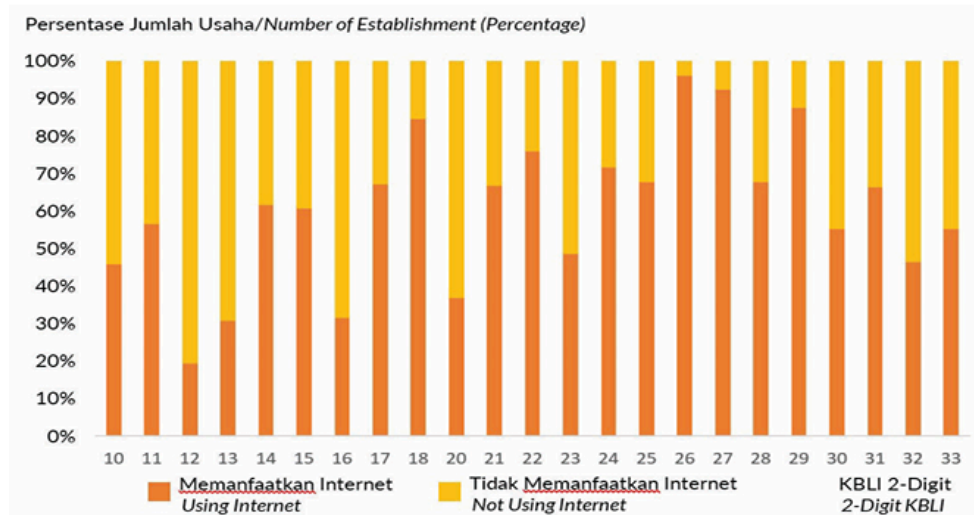


Gambar 1.2 Jumlah Usaha Industri Mikro dan Kecil tahun 2024
Sumber: BPS, 2024



Gambar 1.3 Jumlah pekerja IMK di Indonesia

Sumber: BPS, 2024



Gambar 1.4 Jumlah Usaha yang Memanfaatkan Internet dan Tidak
Sumber: BPS, 2024

Hambatan utama yang dihadapi oleh pelaku usaha mikro dan kecil di Indonesia meliputi keterbatasan infrastruktur digital, akses terhadap permodalan, serta rendahnya tingkat literasi keuangan dan literasi digital (Wicaksono & Simangunsong, 2022). Kondisi ini mengakibatkan banyak pelaku usaha masih bergantung pada metode konvensional dalam menjalankan kegiatan operasional, termasuk pencatatan manual dan transaksi tunai, sehingga efisiensi dan skalabilitas usaha menjadi terbatas. Fenomena serupa juga terjadi di sejumlah negara berkembang lainnya. Di India, misalnya, adopsi pembayaran digital oleh pedagang kecil masih rendah karena rendahnya tingkat kepercayaan terhadap sistem keuangan digital serta minimnya pemahaman mengenai manfaat ekonomi dari penggunaan teknologi tersebut (Ligon et al., 2019). Sementara itu, penelitian di Kamboja dan wilayah pedesaan Tiongkok menunjukkan bahwa literasi digital, persepsi terhadap risiko keamanan transaksi, serta ketersediaan infrastruktur telekomunikasi menjadi faktor penting yang memengaruhi penerimaan masyarakat terhadap layanan fintech (Ly & Ly, 2024; Wu & Peng, 2024). Temuan ini memperkuat pandangan bahwa penguatan literasi keuangan dan

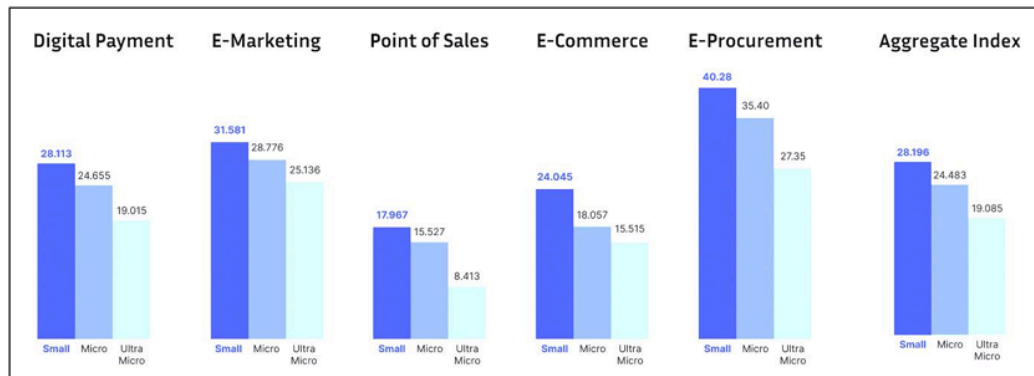
peningkatan infrastruktur digital merupakan prasyarat penting dalam memperluas adopsi teknologi finansial di sektor usaha mikro dan kecil.

Bagi Pelaku usaha ultra mikro (UMi) segmen usaha dengan omzet tahunan Rp250 juta (Bank Indonesia, 2023) QRIS berperan besar dalam mempermudah transaksi, meningkatkan transparansi, serta memperluas jangkauan pasar. UMi merupakan lapisan terendah dari struktur ekonomi produktif nasional, yang menyediakan kebutuhan sehari-hari masyarakat sekaligus menjadi tulang punggung ekonomi rumah tangga.

Type of Enterprise	Revenue Criteria (Indonesian Rupiah / Rp)	Reference
Ultra-micro enterprise	Maximum 250 Million	Novelty of this study
Micro enterprise	>250 Million – 2 Billion	Indonesian government law (PP No.7 Tahun 2021)
Small enterprise	>2 Billion – 15 Billion	
Medium enterprise	>15 Billion – 50 Billion	

Gambar 1.5 Kriteria jenis usaha berdasarkan pendapatan
Sumber: Bank Indonesia, 2023

Usaha ultra mikro (UMi) menghadapi tantangan yang lebih berat. Rendahnya literasi keuangan, keterbatasan modal, dan minimnya akses ke lembaga keuangan formal menjadi hambatan utama (IAEI, 2022). Survei Bank Indonesia (2023) terhadap 5.035 pelaku UMi di 17 provinsi menunjukkan tingkat adopsi digital baru 20,3%, di bawah usaha kecil dan menengah. Transaksi tunai masih dominan, membuat pencatatan keuangan tidak akurat dan rentan kehilangan uang (Rahmah et al., 2025).



Gambar 1.6 Indeks Adopsi Digital Rata-Rata berdasarkan Skala Perusahaan
Sumber: Bank Indonesia, 2023

Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2025 yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Badan Pusat Statistik (BPS), diketahui bahwa indeks literasi keuangan nasional mencapai 66,46%, sedangkan indeks inklusi keuangan nasional berada pada angka 80,51%. Data ini menunjukkan bahwa meskipun akses masyarakat terhadap layanan keuangan (inklusi) sudah tinggi, tingkat pemahaman dan kemampuan dalam mengelola produk keuangan (literasi) masih tergolong moderat. Jika dilihat berdasarkan metodologi Dewan Nasional Keuangan Inklusif (DNKI) *Coverage*, tingkat literasi nasional sedikit lebih tinggi yaitu 66,64%, sementara tingkat inklusi mencapai 92,74%. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia sudah memiliki akses terhadap lembaga keuangan formal, namun belum sepenuhnya memahami cara penggunaan dan pengelolaan layanan tersebut secara optimal.

Pada klasifikasi wilayah perkotaan dan perdesaan, terlihat adanya kesenjangan yang cukup signifikan. Di wilayah perkotaan, tingkat literasi keuangan mencapai 70,89% (baik berdasarkan metode *Sustainability* maupun *DNKI Coverage*). Sementara itu, di wilayah perdesaan, tingkat literasi lebih rendah, yaitu 59,60% (*Sustainability*) dan 59,87% (*DNKI Coverage*). Dari sisi inklusi keuangan, masyarakat perkotaan memiliki angka yang lebih tinggi yakni 83,61% (*Sustainability*) dan 94,48% (*DNKI Coverage*), sedangkan

masyarakat perdesaan hanya mencapai 75,70% (*Sustainability*) dan 90,03% (*DNKI Coverage*). Perbedaan ini menunjukkan bahwa masyarakat perkotaan memiliki pemahaman serta akses yang lebih baik terhadap produk dan layanan keuangan dibandingkan masyarakat perdesaan.

Kesenjangan literasi dan inklusi keuangan ini berdampak langsung terhadap kemampuan masyarakat, khususnya pelaku Usaha Ultra Mikro (UMi), dalam memanfaatkan layanan keuangan digital. Rendahnya tingkat literasi di daerah perdesaan menyebabkan banyak pelaku UMi belum mampu memahami manfaat, risiko, serta fitur dari layanan keuangan modern seperti Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS), mobile banking, dan fintech lending. Akibatnya, pelaku usaha di pedesaan cenderung menjadi pengguna pasif yang belum dapat mengoptimalkan layanan keuangan digital untuk meningkatkan efisiensi dan pertumbuhan usaha (Kusumahadi & Utami, 2024; Anjani et al., 2024).

National Financial Literacy and Inclusion Index		
Index	Methodology	Survey Result
Literacy	Sustainability	66.46%
	DNKI Coverage	66.64%
Inclusion	Sustainability	80.51%
	DNKI Coverage	92.74%

Gambar 1.7 Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Nasional
Sumber: OJK dan BPS, 2025

National Financial Literacy and Inclusion Index Based on Village Classification			
Index	Village Type	Methodology	Survey Result
Literacy	Urban	Sustainability	70.89%
		DNKI Coverage	71.00%
	Rural	Sustainability	59.60%
		DNKI Coverage	59.87%
Inclusion	Urban	Sustainability	83.61%
		DNKI Coverage	94.48%
	Rural	Sustainability	75.70%
		DNKI Coverage	90.03%

Gambar 1.8 Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan berdasarkan Klasifikasi Desa
Sumber: OJK dan BPS, 2025

Temuan ini sejalan dengan laporan Inter-American Development Bank (IDB, 2025) yang menegaskan bahwa literasi keuangan merupakan prasyarat utama agar fintech benar-benar mendorong inklusi keuangan di sektor mikro dan kecil.

Hubungan antara *fintech*, literasi keuangan, dan Usaha ultra mikro menjadi sangat erat. *Fintech*, termasuk QRIS, menyediakan sarana bagi pelaku usaha untuk meningkatkan efisiensi, akses pembiayaan, dan transparansi transaksi (Ly & Ly, 2024). Namun tanpa literasi keuangan yang cukup, pemanfaatannya tidak akan optimal (Affandi et al., 2024; Anjani et al., 2024). Oleh karena itu, sinergi antara kebijakan peningkatan literasi, perluasan pembiayaan ultra mikro, dan adopsi teknologi digital menjadi strategi penting untuk memperkuat daya saing dan keberlanjutan usaha (Melo et al., 2023).

Dalam perspektif *Technology Acceptance Model* (TAM), penerimaan teknologi seperti QRIS sangat dipengaruhi oleh *perceived usefulness*, *perceived ease of use*, dan *perceived security* (Purwatiningsih et al., 2025). Pelaku usaha yang menilai QRIS bermanfaat, mudah digunakan, dan aman cenderung memiliki sikap positif dan konsisten dalam penggunaannya (Arifiandi et al., 2025; Lolowang et al., 2024). Sikap positif tersebut terbukti berpengaruh terhadap efisiensi operasional, peningkatan kepuasan pelanggan, dan pertumbuhan pendapatan.

QRIS merupakan inovasi strategis dalam ekosistem fintech nasional yang mendorong transformasi digital dan memperkuat ketahanan usaha ultra mikro. Penggunaannya meningkatkan efisiensi transaksi, mengurangi risiko tunai, dan membuka akses ke pasar digital (Gabriella & Yuldinawati, 2025). Dukungan pemerintah, penguatan literasi keuangan, serta kolaborasi antara lembaga keuangan dan penyedia fintech menjadi faktor kunci untuk mempercepat inklusi digital (Worldpay, 2024).

Sebaliknya, tanpa adopsi teknologi seperti QRIS, pelaku usaha ultra mikro berisiko kehilangan daya saing dan memiliki umur usaha yang lebih pendek di tengah kompetisi global yang semakin menuntut efisiensi dan konektivitas digital.

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan serta jurnal yang dijadikan acuan utama yaitu penelitian oleh Bakhitah et al. (2023) berjudul “*QRIS as a Drivers of Product Distribution Flows in Indonesia: Factors of Consumer Purchasing Behavior in the Use of Fintech Payments*”, peneliti ingin melihat bagaimana faktor persepsi pelaku usaha ultra mikro berpengaruh terhadap sikap mereka terhadap QRIS, serta bagaimana sikap tersebut berimplikasi pada penggunaan aktual dan kinerja usaha ultra mikro.

QRIS dipilih sebagai objek penelitian karena implementasinya merupakan strategi nasional dalam mendukung inklusi keuangan dan digitalisasi ekonomi. Namun, tingkat adopsi digital pada pelaku usaha ultra mikro masih relatif rendah. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan kerangka *Technology Acceptance Model* (TAM) dengan fokus pada tiga faktor utama, yaitu *perceived usefulness* (manfaat yang dirasakan), *perceived ease of use* (kemudahan penggunaan), dan *perceived security* (keamanan yang dirasakan). Ketiga faktor ini diasumsikan memengaruhi sikap (*attitude*) pelaku usaha terhadap QRIS, yang pada akhirnya berdampak pada penggunaan aktual QRIS dan kinerja usaha ultra mikro.

Penggunaan QRIS pada usaha ultra mikro menjadi penting karena dapat membantu pencatatan transaksi, meningkatkan efisiensi, serta memperluas akses pasar. Namun, adopsi teknologi ini sangat dipengaruhi oleh persepsi dan sikap pelaku usaha. Jika QRIS dianggap bermanfaat, mudah digunakan, dan aman, maka pelaku usaha cenderung memiliki sikap positif

terhadap QRIS, yang mendorong penggunaan aktual secara konsisten dan berimplikasi pada peningkatan kinerja usaha ultra mikro.

Dengan penjabaran masalah tersebut, maka muncul beberapa pertanyaan penelitian yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *perceived usefulness* berpengaruh signifikan terhadap *attitude Towards QRIS*?
2. Apakah *perceived usefulness* berpengaruh signifikan terhadap *actual Usage*?
3. Apakah *perceived usefulness* berpengaruh signifikan terhadap *ultra micro enterprise performance*?
4. Apakah *perceived ease of use* berpengaruh signifikan terhadap *attitude towards QRIS* ?
5. Apakah *perceived ease of use* berpengaruh signifikan terhadap *actual usage* ?
6. Apakah *perceived ease of use* berpengaruh signifikan terhadap *ultra micro enterprise performance*?
7. Apakah *perceived security* berpengaruh signifikan terhadap *attitude towards QRIS*?
8. Apakah *perceived security* berpengaruh signifikan terhadap *actual usage*?
9. Apakah *perceived security* berpengaruh signifikan terhadap *ultra micro enterprise performance*?
10. Apakah *attitude towards QRIS* signifikan terhadap *actual usage*?
11. Apakah *actual usage* berpengaruh signifikan *ultra micro enterprise performance* ?
12. Apakah *attitude towards QRIS* signifikan terhadap *ultra micro enterprise performance* ?
13. Apakah *attitude towards QRIS* memediasi pengaruh *perceived usefulness* terhadap *actual usage*?

14. Apakah *attitude towards QRIS* memediasi pengaruh *perceived ease of use* terhadap *actual usage*?
15. Apakah *attitude towards QRIS* memediasi pengaruh *perceived security* terhadap *actual usage*?
16. Apakah *attitude towards QRIS* dan *actual usage* memediasi pengaruh *perceived usefulness* terhadap *ultra micro enterprise performance* ?
17. Apakah *attitude towards QRIS* dan *actual usage* memediasi pengaruh *perceived ease of use* terhadap *ultra micro enterprise performance* ?
18. Apakah *attitude towards QRIS* dan *actual usage* memediasi pengaruh *perceived security* terhadap *ultra micro enterprise performance* ?
19. Apakah *actual usage* memediasi pengaruh *attitude towards QRIS* terhadap *ultra micro enterprise performance*?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah dan hipotesis yang sudah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini secara jelas adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis apakah *perceived usefulness* berpengaruh terhadap *attitude towards QRIS*.
2. Untuk menganalisis apakah *perceived usefulness* berpengaruh terhadap *actual usage*.
3. Untuk menganalisis apakah *perceived usefulness* berpengaruh terhadap *ultra micro enterprise performance*.
4. Untuk menganalisis apakah *perceived ease of use* berpengaruh terhadap *attitude towards QRIS*.
5. Untuk menganalisis apakah *perceived ease of use* berpengaruh terhadap *actual usage*.
6. Untuk menganalisis apakah *perceived ease of use* berpengaruh terhadap *ultra micro enterprise performance*.
7. Untuk menganalisis apakah *perceived security* berpengaruh terhadap *attitude towards QRIS*.

8. Untuk menganalisis apakah *perceived security* berpengaruh terhadap *actual usage*.
9. Untuk menganalisis apakah *perceived security* berpengaruh terhadap *ultra micro enterprise performance*.
10. Untuk menganalisis apakah *attitude towards QRIS* berpengaruh terhadap *actual usage*.
11. Untuk menganalisis apakah *actual usage* berpengaruh terhadap *ultra micro enterprise performance*.
12. Untuk menganalisis apakah *attitude towards QRIS* berpengaruh terhadap *ultra micro enterprise performance*.
13. Untuk menganalisis apakah *attitude towards QRIS* memediasi pengaruh *perceived usefulness* terhadap *actual usage*.
14. Untuk menganalisis apakah *attitude towards QRIS* memediasi pengaruh *perceived ease of use* terhadap *actual usage*.
15. Untuk menganalisis apakah *attitude towards QRIS* memediasi pengaruh *perceived security* terhadap *actual usage*.
16. Untuk menganalisis apakah *attitude towards QRIS* dan *actual usage* memediasi pengaruh *perceived usefulness* terhadap *ultra micro enterprise performance*.
17. Untuk menganalisis apakah *attitude towards QRIS* dan *actual usage* memediasi pengaruh *perceived ease of use* terhadap *ultra micro enterprise performance*.
18. Untuk menganalisis apakah *attitude towards QRIS* dan *actual usage* memediasi pengaruh *perceived security* terhadap *ultra micro enterprise performance*.
19. Untuk menganalisis apakah *actual usage* memediasi pengaruh *attitude towards QRIS* terhadap *ultra micro enterprise performance*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan serta tujuan penelitian yang telah dijelaskan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat yang nyata, baik bagi kalangan akademisi maupun pelaku usaha ultra mikro. Adapun manfaat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Akademik

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu manajemen, khususnya dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan teknologi finansial berbasis QRIS melalui kerangka *Technology Acceptance Model* (TAM). Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai adopsi pembayaran digital pada usaha ultra mikro serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan antara persepsi, sikap, dan kinerja usaha dalam konteks inklusi keuangan dan digitalisasi ekonomi.

1.4.2 Manfaat Bagi Pelaku Usaha Ultra Mikro

Melalui penelitian ini, diharapkan hasil yang diperoleh dapat memberikan dampak positif bagi pelaku usaha ultra mikro dalam memahami manfaat penggunaan QRIS pada aktivitas bisnis, seperti pencatatan transaksi, efisiensi operasional, dan peningkatan akses pasar. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pelaku usaha ultra mikro dalam membangun sikap yang lebih positif terhadap penerapan teknologi pembayaran digital, sehingga mereka dapat beradaptasi dengan perubahan perilaku konsumen dan meningkatkan daya saing usaha di era digital.

1.5 Batasan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, terdapat beberapa batasan yang ditetapkan secara sengaja agar pembahasan tidak meluas ke topik lain dan tetap berfokus pada ruang lingkup yang telah ditentukan. Penetapan batasan penelitian ini diharapkan dapat membantu memperoleh data yang lebih akurat, valid, dan relevan dengan tujuan penelitian. Adapun batasan penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Subjek penelitian ini adalah pelaku usaha ultra mikro yang menjalankan usahanya di Tangerang.
2. Objek penelitian ini adalah penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) dalam aktivitas transaksi usaha ultra mikro.
3. Penelitian ini dibatasi oleh variabel-variabel *perceived usefulness*, *perceived ease of use*, *perceived security*, *attitude*, *actual usage*, dan *ultra micro enterprises performance*.
4. Responden penelitian dibatasi pada pelaku usaha ultra mikro yang telah mengetahui atau menggunakan QRIS dalam kegiatan usahanya.
5. Penelitian ini difokuskan pada usaha ultra mikro dengan omzet tahunan maksimal Rp250 juta, sesuai definisi dari Bank Indonesia (2023).
6. Waktu penelitian dibatasi pada periode Bulan 2025 sampai Bulan 2025 untuk pengumpulan data melalui survei kuesioner

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada Bab I Pendahuluan, peneliti menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, serta sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada Bab II Landasan Teori, peneliti akan menjelaskan teori-teori dan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Pembahasan meliputi konsep *Technology Acceptance Model (TAM)*, *perceived usefulness*, *perceived ease of use*, *perceived security*. QRIS, Serta Usaha Ultra Mikro. Selain itu, peneliti juga akan menyusun hipotesis penelitian dan kerangka kerja penelitian berdasarkan teori dan penelitian terdahulu.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada Bab III Metode Penelitian, peneliti akan menjelaskan pembahasan yang mencakup gambaran umum objek penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, operasionalisasi variabel, serta teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada Bab IV Analisis dan Pembahasan, peneliti akan menyajikan hasil analisis data yang diperoleh dari penelitian, termasuk hasil uji hipotesis menggunakan teknik analisis statistik. Hasil tersebut akan dideskripsikan dalam bentuk tabel, grafik, dan penjelasan yang relevan untuk menguraikan hubungan antar variabel, khususnya pengaruh persepsi pelaku usaha terhadap sikap, penggunaan aktual QRIS, serta kinerja usaha ultra mikro.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada Bab V Kesimpulan dan Saran, peneliti akan menjabarkan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta memberikan saran praktis maupun akademis. Saran tersebut ditujukan bagi pelaku usaha ultra mikro, regulator, dan peneliti selanjutnya agar penelitian ini dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan.